

PENERAPAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BERORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DENGAN KETERAMPILAN KEUANGAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI KURIKULUM “MERDEKA” SMA NEGERI 1 SURAKARTA

Ifa Djatunnisa¹, Riski Samsiyani², Triatmi Puji Hastuti³, Arni Ferra Sinatra⁴,
Muhammad Sabandi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sebelas Maret

Email: ifacempluk22@gmail.com¹, riskisamsiyani74638@gmail.com²,
triathastuti@gmail.com³, ferrasinatra75@gmail.com⁴, muhsabandi@staff.uns.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan proyek penguatan profil pancasila (P5) berorientasi kewirausahaan dengan keterampilan keuangan siswa dalam pembelajaran ekonomi di kurikulum merdeka SMA Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI sebanyak 313 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, menghasilkan 30 siswa sebagai perwakilan. Data dikumpulkan melalui kuesioner, sementara analisis data dilakukan menggunakan teknik statik sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 berorientasi kewirausahaan adanya hubungan signifikan terhadap keterampilan keuangan siswa dalam pembelajaran ekonomi. Proyek ini juga dapat meningkatkan kerja sama, berpikir kreatif dan inovatif, serta meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan uang. Namun, beberapa tantangan yang muncul seperti, keterbatasan uang siswa, pemahaman sebagian siswa yang kurang tentang pencatatan anggaran perlu segera diatasi agar proyek ini dapat berkembang pesat.

Kata Kunci: Proyek P5, Keterampilan Keuangan, Kurikulum Merdeka.

Abstract

This research aims to determine the relationship between the project to strengthen the entrepreneurial-oriented Pancasila (P5) student profile and students' financial skills in economic learning in the Surakarta 1 State Independent High School curriculum. This research is descriptive quantitative research. The research population included all 313 class XI students. Sampling was carried out using a simple random sampling technique, resulting in 30 students as representatives. Data was collected through questionnaires, while data analysis was carried out using simple statistical techniques. The research results show that P5 entrepreneurship-oriented activities have a significant relationship with students' financial skills in economics learning. This project can also increase cooperation, creative and innovative thinking, and increase understanding of money management. However, several challenges that arise, such as limited student money, some students' lack of understanding about budget recording, need to be addressed immediately so that this project can develop rapidly.

Keywords: P5 Project, Financial Skills, Independent Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Pihak sekolah mendukung dengan adanya kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) karena dapat membantu peserta didik menanamkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Dalam kegiatan P5 peserta didik membuat suatu produk, membuat perencanaan, dan membuat iklan untuk produk mereka jual nantinya. Dengan adanya kegiatan ini peserta didik tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga mempraktekannya secara langsung bagaimana mengatur keuangan yang baik. Implementasi dari kegiatan P5 ini diharapkan peserta didik dapat berkolaborasi dengan baik dan mengelola uang mereka dengan baik, diharapkan juga dari kegiatan ini peserta didik berminat dalam kewirausahaan. Namun dalam kegiatan P5 ini peserta didik harus mengeluarkan uang pribadi mereka untuk kegiatan P5, seperti membeli bahan-bahan untuk membuat produk mereka. Jika tidak direncanakan dengan baik, anggaran mereka untuk membuat produk tersebut akan minus atau rugi. Dengan perencanaan keuangan yang matang dan kemampuan bekerja sama dengan baik, proyek P5 tema kewirausahaan ini dapat menjadi pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa khususnya dalam pengelolaan keuangan. Pada kegiatan P5 ini juga membutuhkan kontribusi dana yang dimana dapat menjadi beban bagi orang tua, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Hal ini dapat menjadi ketidaksetaraan antara siswa.

Jika kegiatan penguatan profil pancasila (P5) yang berorientasi kewirausahaan terhadap keterampilan keuangan peserta didik dalam pembelajaran ekonomi di kurikulum merdeka SMA Negeri 1 Surakarta tidak segera diatasi, dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan peserta didik. Risiko yang terjadi yaitu menghabiskan dana peserta didik pada program ini, kemudian ketimpangan pada peserta didik dapat terjadi jika apa yang mereka jual itu rugi. Jika kurang komunikasi pada fasilitator P5, dalam kegiatan kewirausahaan ini dapat menimbulkan perilaku boros dalam membeli bahan baku untuk produk yang mereka akan jual. Selain berdampak kepada peserta didik, hal ini juga akan berdampak pada kurangnya optimalisasi pada program P5 pada kurikulum merdeka di sekolah. Yang dimana kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, kreatif, dan kritis. Jika kegiatan P5 ini sering mengeluarkan dana dan kegiatannya tidak berjalan dengan baik hal tersebut dapat menurunkan motivasi peserta didik dalam kegiatan P5. Jika dampak-dampak tersebut tidak segera diatasi dapat menimbulkan citra yang kurang baik dan gagal dalam membekali peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk mengatasi keuangan pada peserta didik terhadap kegiatan P5 dalam kurikulum merdeka yaitu dengan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dari manfaat pengembangan karakter pada kegiatan P5, sehingga hal tersebut menjadikan orang tua mengerti untuk apa uang yang mereka berikan pada kegiatan P5 ini, agar para orang tua mendukung secara finansial dan mengetahui manfaat dari uang yang diberikan kepada anaknya. Kemudian cara selanjutnya yaitu dengan sebelum memulai kegiatan kewirausahaan ini buat perencanaan keuangan yang baik dan secara detail untuk meminimalkan pengeluaran peserta didik, setiap membeli bahan baku sebaiknya dicatat oleh satu orang koordinator agar mengetahui uang yang digunakan untuk apa agar tidak menumpuk di akhir. Kemudian, strategi selanjutnya untuk kegiatan kewirausahaan pada P5 ini yaitu dengan membuat sistem Pre- Order (PO), untuk mengetahui produk yang laku terjual berapa, dan lebih mudah untuk menghitung hasil dari penjualan produk, sehingga tidak ada produk yang tersisa ketika menggunakan sistem Pre-Order (PO) ini.

Menurut Rachmadany (2024, hlm. 34728) kegiatan P5 mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter pada peserta didik yang sesuai dengan P5 ini yaitu memiliki 6 landasan seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kemudian yang berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan serta kreatif. Dengan adanya kegiatan P5 ini diharapkan peserta didik dapat mempunyai landasan keenam tersebut diharapkan dengan adanya landasan tersebut dapat diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari. Dengan pemerintah membuat kegiatan ini yaitu bertujuan agar peserta didik mampu merepresentasikan dari bangsa Indonesia. Sedangkan menurut Nafaridah et al., (2023, hlm. 85) dengan adanya kegiatan P5 ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik pada karya yang mereka telah buat dengan berpikir produk apa yang ingin mereka hasilkan dan menunjukkan minat mereka terhadap membuat suatu produk yang nantinya mereka akan presentasikan. Pada P5 ini guru juga memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan P5 yang menjadi fasilitator peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2024) bahwa Penerapan P5 dan tingkat minat baca siswa berpengaruh terhadap kemampuan literasi mereka dalam pembelajaran PAI. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Firmawanti, Bachri, & Fitri (2024) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran sentra melalui penerapan P5 memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemandirian dan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Pada kegiatan P5 dapat meningkatkan kebersamaan peserta didik dengan teman

sebayanya agar mereka lebih dekat dengan teman-temannya dalam mendiskusikan karya apa yang akan mereka presentasikan. Tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) itu sendiri yaitu agar peserta didik membuat suatu proyek yang disesuaikan dengan sifat-sifat pada pancasila.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Yulastuti et al., (2022, hlm. 86) yaitu dengan adanya kegiatan P5 dalam kewirausahaan ini yaitu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar siswa, kemudian siswa menjadi lebih mandiri, lebih kreatif serta inovatif, dan dapat melihat peluang sekitar untuk produk yang akan mereka jual. Dengan adanya kegiatan P5 ini juga dapat meningkatkan rasa jiwa kewirausahaan ketika mereka mendapatkan keuntungan atau laba. Sedangkan hasil pada penelitian Aprilia (2024, hlm. 122) bahwa menggunakan adanya kegiatan P5 dalam tema kewirausahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha pada peserta didik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk melihat minat berwirausaha pada peserta didik pada kegiatan ini harus melalui proses yang panjang tidak hanya satu kali percobaan saja. Kalau dilihat dari praktik secara singkat peserta didik sudah baik dalam melakukan kegiatan wirausaha ini, kemudian berkolaborasi dengan baik sesama peserta didik. Hasil dari penelitian ini lebih melihat hasil psikologis dari peserta didik dari pada motivasi. Pada penelitian ini juga melihat bahwa peserta didik belum menumbuhkan rasa minat pada peserta didik SMA Negeri 4 Tasikmalaya. Sedangkan pada penelitian Ayub et al., (2023, hlm. 1004) bahwa dengan menumbuhkan rasa kewirausahaan pada peserta didik tidak hanya melihat dari teori saja, namun lebih baik dipraktekkan secara langsung bagaimana cara berwirausaha. Dengan adanya kegiatan P5 ini peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan bersama-sama dan mendengarkan pendapat-pendapat dari anggota kelompoknya, serta merupakan implementasi kewirausahaan yang baik pada peserta didik di SMA untuk dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Kegiatan kewirausahaan memberikan kontribusi secara praktis dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Peserta didik mendapatkan pengalaman baru seperti merancang produk, menyusun anggaran, membuat iklan, dan menjual produk, sehingga dapat melatih berwirausaha pada kehidupan nyata. Peserta didik juga belajar mengelola keuangan dengan baik melalui perencanaan anggaran yang rinci dan pencatatan pengeluaran, yang dapat meminimalkan kerugian. Dari kegiatan ini dapat meningkatkan kolaborasi dan hubungan antar peserta didik, dengan melibatkan diskusi kelompok, mendengarkan pendapat, dan menyelesaikan masalah. Dengan kegiatan ini juga dapat meningkatkan self confidence pada

peserta didik ketika mereka mempresentasikan hasil produk yang mereka hasilkan. Tidak hanya itu, kegiatan P5 memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai pancasila seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis, sehingga mengembangkan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Berdasarkan latar belakang tersebut pada artikel ini permasalahan yang muncul, sebagai berikut: bagaimana hubungan kegiatan P5 berorientasi kewirausahaan dengan keterampilan keuangan siswa dalam pembelajaran ekonomi? serta bagaimana peran guru terhadap perubahan kurikulum dan proyek P5 yang terjadi di sekolah ?. Tujuan pada penelitian ini, untuk mengetahui hubungan kegiatan P5 yang berorientasi kewirausahaan dengan keterampilan keuangan siswa dalam pembelajaran ekonomi, serta untuk mengetahui peran guru terhadap perubahan kurikulum dan proyek P5 yang terjadi di sekolah.

B. LITERATURE REVIEW

2.1 Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut Mukrima (2023, hlm. 2) kurikulum merdeka yaitu suatu program yang dibuat dengan beragam bertujuan semoga peserta didik dapat mendalami konsep yang dibuat dan menguatkan kompetensi. Dalam hal ini guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang beragam agar peserta didik tidak membosankan, dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dikarenakan setiap kelas memiliki peserta didik yang memiliki kebutuhannya sendiri. Kurikulum merdeka ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013, salah satu perbedaannya yaitu kurikulum merdeka (kumer) memiliki karakter yang menjadi ciri khasnya itu profil pelajar pancasila. Nahdiyah & Pamungkas (2024) menyatakan bahwasanya profil pelajar pancasila suatu karakter yang diberikan pada siswa dengan tujuan siswa mampu menguasai kompetensi global serta tetap berjiwa pancasila. Profil pelajar pancasila terdiri dari takwa kepada Tuhan YME, berwawasan global, gotong royong, mandiri, berpikir kreatif, serta bernalar kritis. Kemunculan karakter tersebut pada kumer menjadi wajah baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Profil pelajar pancasila diwujudkan dengan adanya proyek yang menjadikan siswa belajar merealisasikan ilmu yang didapatkan. Proyek P5 ini dibuat juga dikaitkan dengan mata pelajaran di setiap jenjang.

Proyek yang dibuat dalam kegiatan P5 mempunyai tema yang banyak dapat dikembangkan dengan kebutuhan peserta didik, agar tidak terikat dengan mata pelajaran. Tujuan dari kurikulum merdeka sendiri yaitu membuat pembentukan karakter

pada peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada diri setiap individu. Setiap guru memiliki kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka ini seperti apa dan bagaimana. Menurut Nisa (2023, hlm. 39) manfaat dari adanya kurikulum merdeka yaitu dengan penerapan kurikulum merdeka membuat guru menjadi lebih berkreasi dan memberikan kebebasan dalam merencanakan pembelajaran yang lebih menarik dan berinovasi atas kebutuhan peserta didik di masing-masing kelas.

Manfaat selanjutnya yaitu agar guru dapat merdeka berinovasi dalam mendorong peningkatan kreativitas guru maupun peserta didik. Inovasi yang dimaksud melibatkan penciptaan nilai-nilai penting untuk memotivasi, khususnya pada peserta didik di jenjang SMA. Jika diterapkan pada guru, kurikulum menuntut guru agar terus melakukan inovasi, kreatif, dan efisien. Namun, dengan adanya kurikulum merdeka ini membuat tantangan lebih karena guru dituntut untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan namun dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Pelaksanaan kurikulum merdeka dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tahapan yang ditetapkan oleh kemendikbudristek. Implementasi dari kurikulum merdeka ini ada beberapa aspek yaitu, penyusunan alur tujuan pembelajaran, merumuskan kriteria pencapaian tujuan, mengembangkan modul ajar, dan pembelajaran dengan kegiatan P5. Kurikulum merdeka sebagai dasar pada pengajaran.

2.2 Y (Keterampilan Keuangan Peserta Didik)

Menurut Febrianti et al., (2024, hlm. 48) bahwa keterampilan keuangan pada peserta didik adalah salah satu elemen yang harus dimiliki pada masing-masing peserta didik, terutama pada era ini karena memiliki tantangan pada pengelolaan keuangan. Keterampilan dalam mengelola keuangan pada peserta didik merupakan pondasi untuk membangun masa depan yang berkepanjangan, namun dilihat dari realitanya pemahaman dalam mengelola keuangan kurang diperhatikan pada kurikulum. Maka dari itu perlu diadakannya kegiatan yang membuat peserta didik dapat mengabdikan secara langsung kepada masyarakat, dengan adanya kegiatan ini dapat mengelola keuangan pribadi mereka dengan lebih efektif.

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan pondasi penting dalam membangun kemandirian finansial. Peserta didik yang memahami cara mengelola keuangan dengan bijak akan mampu menghadapi berbagai situasi ekonomi, baik yang sederhana maupun

yang kompleks. Keterampilan ini juga membantu mereka membentuk kebiasaan positif, seperti menabung, membuat anggaran, dan memahami prioritas dalam pengeluaran. Dengan memiliki kemampuan ini sejak dini, peserta didik tidak hanya dibekali untuk kebutuhan jangka pendek, seperti mengatur uang saku, tetapi juga untuk menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar, seperti biaya pendidikan, kebutuhan darurat, atau investasi untuk masa depan.

Namun, jika melihat kondisi saat ini, pengelolaan keuangan sering kali tidak menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan formal. Banyak institusi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti matematika, sains, atau bahasa, dan kurang memberikan perhatian pada aspek keterampilan praktis yang sangat relevan dengan kehidupan nyata. Padahal, di tengah kompleksitas ekonomi global, peserta didik sangat membutuhkan keterampilan pengelolaan keuangan untuk menghadapi berbagai perubahan ekonomi yang tidak terduga. Ketidakhadiran pendidikan keuangan dalam kurikulum ini membuat peserta didik rentan terhadap berbagai risiko finansial, seperti boros dalam pengeluaran, kesulitan mengatur prioritas, hingga ketidakmampuan mengatasi kebutuhan mendesak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya langkah konkret yang dapat mengintegrasikan keterampilan keuangan ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang sangat efektif adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis praktik yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam interaksi dengan masyarakat. Misalnya, program-program seperti simulasi pengelolaan usaha kecil, proyek sosial yang mengajarkan prinsip-prinsip keuangan, atau pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi keuangan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar bagaimana mengelola keuangan pribadi mereka sekaligus memahami dinamika keuangan dalam skala yang lebih besar.

Selain itu, kegiatan seperti ini memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga. Peserta didik dapat belajar untuk menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta merencanakan tabungan untuk kebutuhan mendatang. Mereka juga dapat memahami konsep dasar investasi, seperti pentingnya menabung di bank atau memanfaatkan instrumen keuangan sederhana lainnya. Interaksi langsung dengan masyarakat juga memungkinkan peserta didik untuk memahami pentingnya pengelolaan

keuangan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun empati terhadap orang lain yang mungkin menghadapi tantangan finansial yang lebih besar.

Lebih dari itu, kegiatan semacam ini juga berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik. Mereka belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengambil keputusan keuangan yang bijak. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pengelolaan keuangan, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan keuangan tidak hanya menjadi aspek teknis, tetapi juga bagian integral dari pembentukan karakter dan keterampilan hidup peserta didik.

Dengan mengintegrasikan keterampilan keuangan dalam pembelajaran, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Mereka tidak hanya memahami pentingnya mengelola keuangan secara bijak, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini pada akhirnya akan membantu mereka membangun masa depan yang lebih stabil dan sejahtera, sekaligus menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam lingkungan masyarakat.

Manfaat yang akan didapat yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik bagaimana dalam mengelola keuangan dan memberikan manfaat untuk mengetahui menyusun anggaran dan mengelola pengeluaran. Peserta didik yang terampil dalam menyusun anggaran akan mampu memahami bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya tentang menghindari utang atau menghemat uang, tetapi juga tentang merancang kehidupan yang lebih stabil dan terarah. Mereka akan belajar bagaimana mengalokasikan dana untuk berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan pokok, pendidikan, hiburan, dan bahkan tabungan atau investasi, dengan mempertimbangkan prioritas yang ada.

Selain itu, kemampuan untuk menyusun anggaran memberikan peserta didik kesempatan untuk memahami nilai dari setiap sumber daya keuangan yang mereka miliki. Mereka akan belajar bahwa setiap keputusan keuangan yang mereka ambil memiliki konsekuensi, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagai contoh, jika mereka mengalokasikan terlalu banyak uang untuk kebutuhan sekunder seperti

hiburan, mereka mungkin akan kesulitan memenuhi kebutuhan primer seperti makanan atau biaya pendidikan. Dengan memahami hal ini, peserta didik akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan keuangan dan lebih menghargai setiap rupiah yang mereka miliki. Proses ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan analitis yang sangat penting untuk kehidupan di masa depan, baik dalam skala pribadi maupun profesional.

Selain menyusun anggaran, peserta didik juga akan mendapatkan manfaat besar dari pemahaman tentang cara mengelola pengeluaran secara efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, pengelolaan pengeluaran adalah keterampilan yang sangat penting, terutama di era modern yang dipenuhi dengan berbagai godaan konsumtif. Peserta didik akan diajarkan untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, yang merupakan konsep dasar tetapi sering kali diabaikan dalam pengambilan keputusan keuangan. Mereka akan belajar bahwa kebutuhan adalah hal-hal yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan, sedangkan keinginan adalah hal-hal yang bersifat tambahan dan sering kali tidak mendesak, seperti gadget terbaru atau liburan mewah. Dengan pemahaman ini, peserta didik akan lebih mampu mengontrol pengeluaran mereka dan menghindari perilaku konsumtif yang dapat merugikan mereka di masa depan.

Lebih jauh lagi, kemampuan untuk mengelola pengeluaran tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari tetapi juga menjadi landasan penting untuk membangun kebiasaan keuangan yang sehat. Peserta didik akan belajar tentang pentingnya mencatat setiap pengeluaran yang mereka lakukan, baik itu pengeluaran kecil maupun besar, untuk memastikan bahwa mereka memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana uang mereka digunakan. Kebiasaan mencatat pengeluaran ini tidak hanya membantu mereka dalam menyusun anggaran yang lebih akurat tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengevaluasi pola pengeluaran mereka secara berkala. Dari evaluasi ini, mereka dapat mengidentifikasi kebiasaan buruk yang mungkin perlu diubah, seperti terlalu sering membeli barang-barang yang tidak diperlukan, dan menggantinya dengan kebiasaan yang lebih produktif, seperti menabung atau berinvestasi.

Dengan kombinasi keterampilan menyusun anggaran dan mengelola pengeluaran, peserta didik juga akan terbantu dalam membangun rasa percaya diri dalam menghadapi

berbagai situasi keuangan. Mereka akan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan keuangan yang mungkin timbul, baik itu dalam bentuk kebutuhan mendesak, perubahan mendadak dalam kondisi ekonomi, atau bahkan peluang investasi yang membutuhkan pengambilan keputusan cepat. Selain itu, keterampilan ini juga akan membantu peserta didik untuk lebih mandiri secara finansial, sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Mandiri secara finansial bukan berarti harus memiliki banyak uang, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengelola apa yang dimiliki dengan bijak dan bertanggung jawab.

Lebih penting lagi, manfaat dari pendidikan keuangan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik secara individu, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan memiliki generasi muda yang lebih cerdas secara finansial, masyarakat akan memiliki individu-individu yang mampu mengelola sumber daya mereka dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Peserta didik yang memahami pentingnya pengelolaan keuangan juga lebih mungkin untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka, misalnya dengan mengedukasi orang-orang di sekitar mereka tentang pentingnya menyusun anggaran, menabung, atau berinvestasi untuk masa depan.

Dalam jangka panjang, pendidikan tentang pengelolaan keuangan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik. Mereka akan menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan yang rasional berdasarkan analisis yang matang. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks keuangan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan kepada peserta didik tidak hanya membantu mereka untuk menyusun anggaran dan mengelola pengeluaran, tetapi juga menjadi investasi penting dalam membentuk generasi yang lebih cerdas, mandiri, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan nyata dalam pemahaman peserta didik dalam pengelolaan keuangan yang baik, serta kemampuan peserta didik dalam merencanakan anggaran dan mengelola pengeluaran. Hal ini berdampak positif terhadap kesadaran dalam mengelola keuangan pada kehidupan finansial pelajar di masa depan.

2.3 X (Proyek P5 yang Berorientasi Kewirausahaan)

Kewirausahaan menjadi salah satu pilihan yang penting untuk meningkatkan suatu pertumbuhan ekonomi, yang diikuti dengan perkembangan zaman, serta inovasi dan kreasi yang dapat diciptakan oleh setiap manusia. Kewirausahaan dapat menjadi satu solusi untuk mengatasi atau menekan jumlah pengangguran yang berada pada suatu negara. Untuk terwujudnya suatu kewirausahaan harus diikuti dengan niat. Pemerintah juga menjadi pendukung dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga dalam kebijakan pemerintah mendukung dengan adanya program proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan berbagai tema yang diterapkan di sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Program ini menjadi bagian integral dari kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan potensi individu secara holistik. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, berbagai tema diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan keberanian mengambil risiko, yang semuanya merupakan elemen penting dalam dunia kewirausahaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa kewirausahaan tidak hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Mereka diajarkan untuk menjadi pelaku ekonomi yang memiliki nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan semangat kebangsaan, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip Pancasila.

Di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka, program ini dilakukan melalui berbagai kegiatan praktis yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam merancang, mengelola, dan merealisasikan ide-ide kewirausahaan mereka. Misalnya, peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek pengembangan produk lokal yang bernilai jual tinggi, pengelolaan usaha kecil-kecilan, atau pengenalan konsep digital marketing yang relevan dengan era teknologi saat ini. Dengan terlibat langsung dalam proyek-proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar teori tentang kewirausahaan, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang sangat berharga. Mereka belajar untuk mengidentifikasi peluang pasar, menyusun rencana bisnis, mengelola sumber daya, hingga menghadapi tantangan nyata seperti persaingan dan perubahan kebutuhan

konsumen. Semua proses ini membantu membentuk mentalitas dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang tangguh.

Selain itu, dukungan pemerintah dalam program ini juga terlihat dari pemberian fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan oleh sekolah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Pemerintah menyediakan pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan pendekatan berbasis proyek dalam pengajaran, serta menyediakan dana atau bantuan teknis untuk mendukung pelaksanaan proyek. Dengan dukungan ini, sekolah memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kewirausahaan di kalangan peserta didik. Lebih dari itu, program ini juga dirancang untuk mendorong kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan dunia usaha. Misalnya, melalui kemitraan dengan pelaku usaha setempat, peserta didik dapat belajar langsung dari para praktisi tentang bagaimana menjalankan bisnis yang sukses. Kemitraan semacam ini tidak hanya memberikan wawasan praktis kepada peserta didik tetapi juga membantu mereka membangun jaringan yang bermanfaat untuk masa depan.

Pada level yang lebih luas, program ini juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan mencetak generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan, Indonesia memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan jumlah pelaku usaha, yang pada akhirnya akan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi di berbagai sektor. Program ini juga sejalan dengan visi pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing tinggi di era globalisasi. Peserta didik yang dilatih melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan semangat untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa.

Dengan demikian, terwujudnya kewirausahaan yang sukses tidak hanya memerlukan niat dari individu, tetapi juga dukungan strategis dari pemerintah melalui kebijakan dan program pendidikan yang relevan. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka, pemerintah berupaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, berkarakter Pancasila, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kombinasi antara niat, dukungan, dan pelaksanaan yang terencana ini diharapkan dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan muda yang

inovatif, kreatif, dan berorientasi pada pembangunan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

Menurut Sa'diyah et al., (2023, 1001) bahwa kegiatan P5 membuat peserta didik terlibat secara langsung kepada lingkungan sekitar, dan juga membuat pembelajaran yang interaktif berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Pelajar memiliki semangat yang lebih besar untuk mengembangkan dan membangun perekonomian di Indonesia, maka dari itu dengan adanya tema kewirausahaan dalam P5 dapat memberikan secara langsung dalam bagaimana memiliki jiwa kewirausahaan dan mental yang baik dalam berwirausaha. Kegiatan P5 dibuat dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, dengan memecahkan permasalahan melalui pengetahuan dan keterampilannya. Pada proyek P5 yang berorientasi kewirausahaan yaitu memberikan manfaat mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik, kemudian menanamkan jiwa dalam mengambil keputusan dalam mengelola produk yang mereka akan jual, peserta didik dapat belajar dengan bekerja sama dengan tim dengan menyelesaikan masalah bersama-sama, peserta didik memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk dapat membangun usaha mereka sendiri, dan membuat peserta didik mempunyai pengalaman dalam berwirausaha dalam membuat produk yang kreatif

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti akan mendeskripsikan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Deskriptif kuantitatif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis dan menyimpulkan data kuantitatif, data kuantitatif bisa didapatkan dari elemen berupa angka, seperti usia, berat, tinggi, dan lainnya. Tujuan dari jenis penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan dan menyusun informasi dengan cara yang teratur agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan (Aziza, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara kuesioner kepada siswa. Rancangan penelitian ini menggunakan metode survei, yang merupakan pendekatan standar dalam penelitian kuantitatif, dimana peneliti melakukan survei terhadap sampel. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI sebanyak 313 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, menghasilkan 30 siswa sebagai perwakilan. Data dikumpulkan

melalui kuesioner, sementara analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik sederhana dengan menghitung rata-rata dari persentase setiap jawaban pada kuesioner.

Lokasi yang dipilih peneliti adalah SMA Negeri 1 Surakarta merupakan sekolah tempat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang berada di Jl. Walter Monginsidi No., 40, Gilingan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Dipilihnya sekolah tersebut sebab sekolah tersebut sudah mengaplikasikan kurikulum merdeka, serta mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menganalisis hubungan antara pelaksanaan P5 yang berfokus pada kewirausahaan dengan keterampilan keuangan siswa dalam pembelajaran ekonomi di kurikulum "merdeka" SMA Negeri 1 Surakarta.

Data yang didapatkan pada penelitian ini merupakan data primer dan sekunder, data primer diperoleh langsung melalui hasil survei atau kuesioner yang telah disebar, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek penguatan profil pelajar pancasila berorientasi kewirausahaan adalah salah satu inisiatif yang mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan konsep kewirausahaan, kerjasama antar anggota, pengembangan kreativitas dan keterampilan inovatif, menerapkan ilmu ekonomi dan literasi keuangan, meningkatkan kepercayaan diri dalam menciptakan suatu usaha serta meningkatkan manajemen keuangan yang baik. Kegiatan P5 yang terjadi di sekolah dapat diaplikasikan secara realistis, peserta didik tidak hanya belajar tentang teori sehingga dapat memberikan pengalaman yang luar biasa pada peserta didik dan dapat menstimulus peserta didik untuk menjadi wirausaha.

Tabel 4.1 Intrumen Proyek P5 yang Berorientasi Kewirausahaan (X)

No	Indikator Proyek P5 yang Berorientasi Kewirausahaan	Jumlah Opsi Pilihan
1	Menurut saya kegiatan proyek kewirausahaan yang tergabung dalam kegiatan P5 dapat membantu saya memahami konsep dasar kewirausahaan, seperti cara memulai usaha	5
2	Saya aktif berpartisipasi dalam setiap tahap proyek kewirausahaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi	5
3	Melalui proyek kewirausahaan, saya belajar pentingnya kerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bisnis	5

4	Kegiatan proyek kewirausahaan mendorong saya untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide bisnis.	5
5	Saya dapat menerapkan pembelajaran ekonomi, seperti perhitungan keuntungan dan pengelolaan modal, dalam proyek kewirausahaan	5

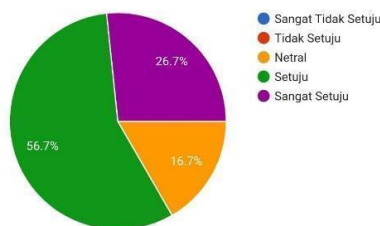
Tabel 4.2 Instrumen Keterampilan Keuangan Peserta Didik (Y)

No	Indikator Keterampilan Keuangan Peserta Didik	Jumlah Opsi Pilihan
1	Saya mampu menyusun anggaran untuk kebutuhan pribadi atau kelompok dengan mempertimbangkan pemasukan dan pengeluaran.	5
2	Saya dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih produk keuangan (seperti tabungan, investasi, atau asuransi) yang sesuai dengan kebutuhan saya	5
3	Saya bisa membedakan antara pengeluaran yang penting dan yang tidak penting	5
4	Saya dapat membuat anggaran untuk mengelola uang yang saya miliki setiap bulan.	5
5	Saya merasa percaya diri saat membuat keputusan tentang bagaimana mengelola uang yang saya punya.	5

Dari opsi pilihan pada instrumen di atas bahwa :

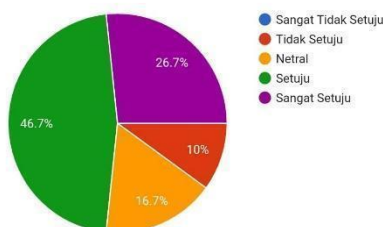
- 1 = sangat tidak setuju
- 2 = tidak setuju
- 3 = netral
- 4 = setuju
- 5 = sangat setuju

Berdasarkan data kuesioner sebagian responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju bahwa kegiatan proyek kewirausahaan dalam P5 ini membantu mereka memahami konsep kewirausahaan, seperti memulai suatu usaha. Saya akan menyajikan diagram distribusi jawaban dari salah satu pertanyaan kuesioner “Menurut saya kegiatan proyek kewirausahaan yang tergabung dalam kegiatan P5 dapat membantu saya memahami konsep dasar kewirausahaan, seperti cara memulai usaha”



Berdasarkan hasil diagram di atas menunjukkan distribusi jawaban terkait pemahaman konsep kewirausahaan. Hasil diagram menyatakan responden menjawab setuju sebanyak 56,7 % dan sangat setuju sebanyak 26,7 %, yang dapat menyimpulkan bahwa proyek P5 memberikan hubungan keterkaitan pada pemahaman konsep kewirausahaan pada siswa.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berorientasi kewirausahaan juga memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan keuangan peserta didik. Saya akan menampilkan diagram distribusi jawaban dari salah satu pertanyaan kuesioner “Saya mampu menyusun anggaran untuk kebutuhan pribadi atau kelompok dengan mempertimbangkan pemasukan dan pengeluaran”.



Berdasarkan hasil diagram di atas menunjukkan distribusi jawaban terkait penerapan konsep ekonomi secara langsung, seperti menyusun anggaran yang selinier dengan mata pelajaran ekonomi. Hasil pada diagram distribusi jawaban di atas menunjukkan 46,7 % responden setuju, 26,7 % responden menjawab sangat setuju. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan konsep ekonomi secara langsung memberikan hubungan keterkaitan yang positif dengan keterampilan keuangan peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kurikulum SMA Negeri 1 Surakarta yaitu sebagai berikut ini :

Pertama yaitu mempersiapkan dokumen kurikulum, persiapan tenaga pendidikan, persiapan guru dan sebagainya yang perlu disiapkan dengan adanya perubahan kurikulum K13 menuju kurikulum merdeka. Seperti pembagian struktur kurikulum ada perubahan, pada mata pelajaran pilihan, yang dimana tidak semua kelas memperoleh semua mata pelajaran yang sama. Kemudian, menganalisis capaian pembelajaran, setelah itu dianalisis untuk menentukan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran diurutkan untuk menjadi suatu alur tujuan pembelajaran, setelah membuat alur tujuan pembelajaran disusunlah modul ajar. Di dalam modul ajar langkah pembelajaran dan penilaian. Pada kurikulum merdeka adanya sedikit perubahan dalam modul ajar.

Secara esensi pada materi itu adanya penyederhanaan, kurikulum merdeka ini awalnya mitigasi ketika covid-19. Tantangannya yaitu pasca covid jadi recovery pembelajaran, bagaimana menghadapi siswa berdiferensiasi, dengan memberikan layanan pada siswa dengan segala kemampuannya, lebih menghargai siswa dengan kemampuannya. Terkait evaluasi dari kurikulum merdeka sendiri di SMA Negeri 1 Surakarta memiliki supervisi, minimal satu semester dua kali evaluasi. Kemudian ada tim penilai yang menilai di kelas, kemudian menilai apa yang dilakukan guru, setelah itu ada beberapa penilaian yang dimana guru mengisi form. Kemudian ditindaklanjuti dengan bagaimana hasil pengamatan di kelas. Selain itu diluar supervisi guru-guru saling berdialog, berbagi pengalaman apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru, pelatihan guru, adanya kesulitan menangani siswa itu bekerja sama antara bimbingan konseling, wali kelas, dan kurikulum.

Salah satu ciri kurikulum merdeka yaitu kolaboratif, artinya sebagai satuan pendidikan itu membuka peluang, tidak selamanya pembelajaran harus dari guru atau sekolah. Seperti mengundang narasumber dari luar, kemudian melakukan kerja sama, seperti dinas pariwisata, dinas kesehatan, terutama dalam kegiatan P5. Kalau pada pembelajaran melakukan kerja sama dengan universitas seperti penelitian, kegiatan PPG ataupun PLP. Ataupun kerja sama dengan sekolah lain yang sebelumnya jadi sekolah penggerak dapat belajar dari sekolah penggerak. Semua kurikulum dapat pembelajaran menjadi lebih efektif, yang membuat pembelajaran itu efektif atau engga yaitu guru. Kurikulum merupakan barang mati, setiap kurikulum memiliki landasan pemikiran, mempunyai filosofi masing-masing. Yang menghidupkan kurikulum yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan yang menghidupkan di kelas yaitu guru. Apakah itu efektif itu dapat dilihat dari guru nya sendiri bagaimana cara menjelaskan. Yang dimana key dalam pembelajaran yaitu aktornya (guru). Diharapkan

memiliki mindset yang terus berkembang, yaitu memiliki hubungan yang banyak, membuat seseorang ingin terus belajar dan berkembang. Di kurikulum merdeka sendiri memiliki open mindset yang dimana melakukan refleksi diri, seperti hal apa yang harus saya perbaiki itu merupakan salah satu kurikulum merdeka. Salah satu kelebihan kurikulum merdeka yaitu siswa seperti apapun kita harus menghargai dengan segala kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kurikulum, sekolah sangat memiliki peran yang cukup baik untuk menyongsong keberjalanan kumer di sekolah, terutama di SMA Negeri 1 Surakarta. Pihak sekolah mempersiapkan semuanya dengan sebaik mungkin, mulai berkas, tenaga pendidikan, mata pelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa untuk ke jenjang selanjutnya, peningkatan kerja sama dengan pihak eksternal serta mengolah proyek yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila dengan tujuan meningkatkan keterampilan pada siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih menekankan pentingnya persiapan administrasi, pelibatan tenaga pendidik yang kompeten, serta penyesuaian kurikulum yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang semuanya telah dilakukan di SMA Negeri 1 Surakarta. penelitian lainnya juga menyoroti pentingnya kerja sama dengan pihak eksternal, seperti universitas dan industri, untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa, yang juga telah diupayakan oleh sekolah. Dengan persiapan menyeluruh, kolaborasi, dan penerapan nilai-nilai Pancasila, langkah strategis SMA Negeri 1 Surakarta mencerminkan temuan penelitian dan menjadi model yang relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

E. KESIMPULAN

Kurikulum merdeka yaitu suatu program yang dibuat dengan beragam dengan tujuan agar peserta didik dapat mendalami konsep yang dibuat dan menguatkan kompetensi. Dalam hal ini guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang beragam agar peserta didik tidak membosankan, selain hal tersebut kurikulum merdeka juga mempunyai proyek yang dibuat dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan berbagai tema yang dapat dikembangkan dengan kebutuhan peserta didik, agar pembelajaran tidak hanya berbasis teori.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berorientasi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan keterampilan keuangan siswa dalam pelajaran ekonomi di

kurikulum Merdeka pada SMA Negeri 1 Surakarta. Hal ini dapat memberikan manfaat yaitu: mengembangkan keterampilan keuangan, berpikir kreatif dan inovatif, menumbuhkan jiwa wirausaha serta dapat menerapkan nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Guru juga memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan proyek profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta.

Saran yang diberikan peneliti dalam artikel ini yaitu meningkatkan komunikasi antara wali murid mengenai program kurikulum Merdeka, serta meningkatkan kualitas guru, sehingga dapat memberikan petunjuk kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Wardatun Nisa. (2023). Peran Dan Manfaat Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Jenjang Sekolah Dasar. *Simpati*, 1(4), 34–42. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.441>
- Aprilia, R. M. (2024). *Literasi ekonomi dan kegiatan p5 kewirausahaan sebagai faktor pendorong minat berwirausaha peserta didik*. 2(11), 115–125.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- Aziza, N. (2023). *Metodologi penelitian 1: deskriptif kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Febrianti, R., Tirta, P., Ningsih, S., & Gusvarizon, M. (2024). *Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Keuangan pada Siswa / Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Cibubur Jakarta Timur*. 6(1), 47–55.
- Firmawanti, A. N., Bachri, B. S., & Fitri, R. (2024). Model Pembelajaran sentra melalui Penerapan P5 terhadap Kemandirian dan Kerja sama Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 466-479.
- Fitriana, I. (2024). Pengaruh Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Minat Baca Siswa Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma N Kerjo Kabupaten Karanganyar Tahun 2024/2025. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 567-586.

- Makuku, R. F. J., & Suwitho, S. (2023). Pengaruh efikasi diri dan pengetahuan manajemen keuangan terhadap minat berwirausaha (Studi kasus mahasiswa S1 STIESIA Surabaya). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 12(4).
- Mukrima, Wahira, S. B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Batang. *EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 148–169. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v10i2.439>
- Nafaridah, T., Ahmad, Maulidia, L., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Eva, M. K. (2023). The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the FreeCurriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional(PROSPEK II) “Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar,”* 12(2), 84–95.
- Nahdiyah, R. M., & Pamungkas, H. P. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran Di SMAN 1 Porong. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9922-9936.
- Rachmadany, S. dan R. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 11 Padang. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 34727–34732. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.83960>
- Sa'diyah, I. S., Oktavia, R., Bisyara, R. S., & Badrudin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin*, IV(2), 348–362. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Yulastuti, S., Ansori, I., & FATHURRAHMAN, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK), 51(2), 76–87